

MENELISIK LOGOSENTRISME PEMIKIRAN ISLAM (Tinjauan Terhadap Kritik Muhammad Arkoun)

Oleh:

Syafrinal Randa¹ Haniftul Aini² Riko Putra³

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta¹
niniaksky@gmail.com

*Filsafat Islam STFI Sadra*²
Awaliyul63784@gmail.com

*Filsafat Politik STFI Sadra*³
Putrarico21@gmail.com

Abstract

This paper examines Islamic thought and Arkoun's critique of the construction of Islamic thought by actualizing existing realities. The research method in this paper is exploratory descriptive research, this study aims to describe or describe the problem under study. While the exploratory method serves to deepen the study in a problem that is being studied. Arkoun as one of the Islamic thinkers who originated from al-Jazair but was strongly influenced by French thought, by collaborating with new ideas in unraveling logocentrism in Islamic thought, especially in the stagnation and stagnation of Islamic thought and epistemology which is considered final. By looking at Arkoun's various criticisms of logocentrism and epistemology. Arkoun considered that there are many layers that have covered Islamic thought so that it does not see the development of science that occurs and Islamic thought which only focuses on some studies such as theology, Sufism and fiqh, does not see the development of reality. Therefore, it is necessary to re-examine or transform thinking by looking at reality and the development of epistemology by looking at reality.

Keywords: *Logocentrism, Islamic thought, critique and Muhammad Arkoun*

A. PENDAHULUAN

Kehidupan modern yang tidak hanya menjarah kehidupan secara teknologi dan ilmu pengetahuan namun juga telah menjarah pada kehidupan keberagamaan, dengan

modernitas telah memberikan cara pandang baru dalam memandang Islam, dengan memakai teori-teori baru dalam memaknai Islam dengan arus modern. Namun modernitas juga dianggap sebagai perlawanan yang sangat radikal terhadap bangunan

keagamaan dengan berbagai nilai spiritual yang telah sakral yang terkandung di dalamnya (Maryam Jamcelah, 1982, 39).

Pada era modern perkembangan epistemologi serta metode Islam sangat tertinggal dalam tradisi merespon fenomena dengan adanya benturan-benturan cara pandang dalam menyikapi modernitas (Haedar Nashir, 1999,xxii) Cara pandang yang lama kurang cocok lagi diterapkan pada masa sekarang dan untuk berkembang tidak cukup hanya mengandalkan pemikiran terdahulu atau merujuk pada karya-karya pemikir Islam yang jaya pada masanya, dan banyak sikap yang masih terjebak dalam tradisi pemikiran tradisional dalam memahami berbagai disiplin keilmuan Islam yang menyebabkan perkembangan keilmuan Islam itu tidak menjadi pandangan yang sempit lagi atau menjadi kaku dan akan sulit untuk berkembang, maka dari itu harus ada pembacaan ulang terhadap tradisi keilmuan Islam untuk menghadapi perkembangan keilmuan yang telah ada saat sekarang ini agar umat Islam menjadi lebih bijak dalam merespon fenomena yang terjadi (Machasin, 2011, 223).

Suatu pemikiran tidak akan bisa lahir dari suatu yang tidak ada, suatu pemikiran lahir akan muncul sebagai suatu refleksi yang nyata terhadap kondisi dan kegelisahan dari keadaan sosial yang ada (Amin Abdullah, 1995,V). Jalur pemikiran seperti ini akan menemukan pola dan relasi yang baru terhadap sudut pandang Islam, dalam pandangan Harun Nasution bahwasanya dalam bangunan pemikiran Islam harus ada

perubahan paradigma yang awalnya dari prinsip yang tradisionalisme, umat Islam harus mampu pindah ke rasionalis agar tidak mengalami kemunduran yang lebih dalam, maka dari itu sangat diperlukannya suatu penguraian dan penjabaran baru terhadap cara pandang Islam agar umat Islam dapat kembali meraih kejayaannya (Nurisman, 2012, 169).

Dengan kemunduran yang dialami oleh Islam, membuat para pemikir Islam memberikan respon terhadap tradisi pemikiran Islam, terhadap apa yang telah diwariskan oleh pemikir terdahulunya dengan menyinkronisasikan dengan pemikiran modern yang sedang berkembang agar dapat mengubah cara pandang baru terhadap keilmuan Islam, menurut pemikir Islam dari Aljazair yang dikenal dengan Muhammad Arkoun menganggap bahwasanya kemunduran yang terjadi pada umat Islam di era modern disebabkan oleh masih terselimuti oleh akal pikiran yang skolastik, Bila melihat dari istilahnya, skolastik adalah kata sifat yang berasal dari kata *school*, yang berarti sekolah, (Asmoro Achmadi, 2001, 69) kata skolastik dalam bahasa Inggris yang sering digunakan untuk menyebut tempat menuntut ilmu. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata skolastik diambil dari kata *schuler* yang berarti ajaran atau sekolahan. (Ali maksum, 2011, 97) Tradisi skolastik merupakan corak khas dari sejarah filsafat Barat abad pertengahan. Filsafat skolastik adalah filsafat yang mengabdikan pada teologi atau filsafat yang rasional memecahkan persoalan-persoalan mengenai berpikir, sifat ada,

kejasmanian, kerohanian, benar dan salah, baik dan buruk, halal dan haram, yang tentu saja persoalan-persoalan tersebut merupakan persoalan yang muncul dalam agama. dengan pemikiran yang seperti ini membuat para pemikir Islam jauh tertinggal dari pemikiran Barat, sikap yang seperti ini jelas membuat Islam tidak mau melihat perubahan yang sedang terjadi dan mengubah cara pandangnya terutama terhadap tradisi yang selama ini dijadikan sebagai sandaran fundamental Islam (Adnin Armas, 2003, 67).

Arkoun yang ingin menyajikan pemikiran Islam dalam tradisi yang baru, menurutnya warisan pemikiran Islam bukanlah suatu yang ahistoris melainkan tradisi pemikiran ini mengitari realitas yang ada, dan sebagai seorang umat muslim yang memiliki kitab Al-Quran yang juga merupakan sebuah bacaan yang mengakar dalam sejarah Islam yang dapat dirasakan (Muhammad Arkoun, 2001, x), namun kita malah terdogmatisasi seakan-akan apa yang telah digariskan menjadi mutlak dan tidak dapat di rubah kembali, sikap dan cara pandang seperti inilah harus membuka mata terhadap berbagai pendekatan yang telah berkembang saat ini dalam memahami tradisi pemikiran Islam seperti ilmu bahasa (linguistik), humaniora, sejarah, sosiologi, bahkan epistemologi, arkeologi serta genealogi. agar mengurai pandangan yang selama ini tertutup agar dapat terungkap (Latif, 2013, 171).

Pengamatan Arkoun terhadap jalan pemikiran Islam yang tidak terlepas dari proses sakralisasi,

mitosisasi, ideologisasi, yang secara epistemologi harus dijelaskan oleh sejarah dengan baik dan benar. selama ini pada masa klasik tidak banyak menyinggung tentang hal yang terpikirkan dan dipikirkan namun nyatanya lebih banyak yang tak terpikirkan terjadi pada masa ini, maka dari itu Arkoun kembali membaca ortodoksi pemikiran Islam modern dengan kemampuan yang dia miliki agar pemikiran Islam dapat menghadapi produk keilmuan yang sedang berkembang, salah satu caranya dengan melakukan penguraian terhadap akal yang telah menyelimuti pemikiran Islam dengan melakukan kritik sesuai dengan epistemologi yang telah ada sampai saat sekarang ini.

Setelah melihat permasalahan yang dimunculkan dalam pemikiran Arkoun yang telah dipaparkan maka fokus penelitian ini ialah bagaimana padigma pemikiran Islam ? mengapa harus dilakukan dekonstruksi dalam menelisik logosentrisme dan kritik epistemologi pemikiran Islam?

Dalam penelusuran penulis ada beberapa tulisan yang memiliki relevansi dengan artikel ini, pertama, artikel yang ditulis oleh Sulhani Hermawati yang diterbitkan oleh jurnal dinika pada tahun 2004 dengan judul "Mohammed Arkoun dan Kajian Ulang Pemikiran Islam" yang membahas bentuk penafsiran pada pemikiran Islam. kedua, artikel yang di tulis oleh Ismail Suardi Wekke, yang diterbitkan oleh jurnal Ushuluddin:Media Dialog Pemikiran Islam, pada tahun 2013 dengan judul "Tinjauan Mohammad Arkoun Tentang Bahasa Arab, Teks Dan

Semiotika Al-Qur'an" yang membahas tentang bagaimana padigma penafsiran dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode semiotik. Ketiga, Artikel yang ditulis oleh Siti Rohmah Soekarba yang diterbitkan pada jurnal wacana pada tahun 2006, dengan judul "Kritik Pemikiran Arab Metode Dekonstruksi Muhammad Arkoun" yang membahas bagaimana bentuk dekonstruksi yang digagas oleh arkoun dalam kritik pemikiran Islam terutama pada pemikiran Arab.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk memberikan sumbangsih pengetahuan bagi perkembangan akademik terkait gaya pemikiran dalam pemikiran Islam Islam. Dengan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi penjelasan terhadap belenggu pemikiran Islam pada saat sekarang serta dapat menjadikan kesadaran bersama dengan tujuan dapat tercapainya pemahaman yang aktual dan berkontribusi dalam kesejahteraan kehidupan manusia, serta memberikan ghirah kepada pemikiran Islam untuk dapat bangkit seperti masa kejayaan Islam dengan kontekstualisasi pada realitas yang ada sekarang.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang membaca, menganalisis literatur menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah, dan dokumen-dokumen lainnya (M. Iqbal Hasan,

2002, 11). Oleh karena itu guna mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, peneliti mencari dan mengumpulkan buku-buku yang relevansi dengan permasalahan yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara jelas terhadap permasalahan yang diteliti. Sedangkan eksploratif yaitu suatu metode yang berfungsi untuk memperdalam khazanah intelektual atau untuk mendapatkan ide-ide baru dalam suatu penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peta Intelektual Arkoun

Muhammad Arkoun lahir di Taourirt Mimount Aljazair pada tanggal 1 Februari 1928. Muhammad Arkoun atau yang lebih dikenal dengan panggilan Arkoun merupakan seorang guru besar sejarah pemikiran Islam di Universitas Sorbonne Paris. Arkoun juga dikenal sebagai seorang penceramah dan dosen tamu di berbagai Universitas. Arkoun juga menyebut dirinya sebagai seorang sejarawan disebabkan oleh telaah kritis yang ditujukan kepada bangunan pemikiran Islam (Edi Susanto, 2016, 87).

Pendidikan dasar Arkoun yang di tempuh pada kampung halamannya. Arkoun melanjutkan ke sekolah menengah atas di kota pelabuhan Oran yang merupakan sebuah kota utama di Aljazair bagian Barat.

Setelah tamat dari sekolah menengah atas Arkoun melanjutkan studinya ke Universitas Aljir pada tahun 1950-1954, dengan mengambil jurusan Studi Bahasa dan Sastra Arab. Arkoun juga melanjutkan studinya tentang Bahasa dan Sastra Arab di Universitas Sorbonne, dan bekerja sebagai tenaga pengajar di sebuah sekolah menengah atas di Strasbourg. Arkoun juga diminta memberi perkuliahan di Fakultas Sastra Universitas Strasbourg. Arkoun memulai perjalanan intelektualnya pada tahun 1961 sebagai dosen di Universitas Sorbonne sampai pada tahun 1969 ketika Arkoun menyelesaikan Studi Doktor di bidang sastra (Moh.Fauzan Januri dan Muhammad Alfani, 2011).

Arkoun semenjak menjadi dosen di Universitas Sorbonne menetap di Perancis. Arkoun selama di Perancis banyak menghasilkan karya seperti tentang Islamologi, Filsafat, Ilmu bahasa, dan Ilmu sosial di Barat. Dari keadaan sosial Arkoun dan studi yang ditempuh dengan hidup pada tiga kebudayaan dan bahasa, yang mengharuskan Arkoun memahami dan mempengaruhinya adalah pemikiran Berber Kalibia, Arab dan Prancis. Arkoun akhirnya menaruh perhatian yang begitu besar terhadap pemikiran serta masyarakat manusia, dari ketiga corak pemikiran tersebut mewakili pemikiran Arkoun tentang budaya, cara berfikir, dan cara memahami (Moh.Fauzan Januri dan Muhammad Alfani, 2011, 214).

Arkoun yang telah hidup dalam tiga tradisi kebudayaan yang berdeda yang pada awalnya merupakan pengalaman pribadi. Arkoun juga

terpengaruh dari beberapa pemikiran melalui karya-karya para ilmuwan filsuf, antropologi serta teologi Barat. Dari hal ini lah kebanyakan dari tema dalam pemikiran Arkoun sangat berkaitan dengan perkembangan pemikiran, namun pada akhir pemikirannya bertujuan untuk memadukan berbagai cara berfikir yang berbeda (Suandi Putro, 1998, 14). Dalam menggunakan analisis kritis yang terpengaruh oleh metodologi kritis Barat modern. dengan pendekatan yang menurutnya patut dipertimbangkan untuk digunakan dalam studi linguistik Islam era sekarang, khususnya, dan membaca ulang tradisi pada umumnya. Pendekatan tersebut adalah pendekatan sejarah, antropologi, sosiologi dan bahasa (Ajahari, 2016, 251).

Penjalanan karier Arkoun dimulai ketika menjadi dosen di Universitas Sorbonne pada tahun 1961. Hal ini hanya berlangsung kurang lebih delapan tahun 1961-1969. Arkoun juga mengajar pada universitas Lyon. Arkoun juga sering di undang menjadi dosen tamu di berbagai Universitas seperti University of California di Los Angeles, Princeton, Temple University di Philadelphia, dan pada akhirnya Arkoun di angkat menjadi guru besar tamu di Universitas Kotapraja Amsterdam Belanda (Widia Fitri, 2007, 35-36).

Arkoun yang berpropesi sebagai tenaga pengajar. Merasa sangat senang jika dapat memberikan pencerahan tentang berbagai persoalan pemikiran. Arkoun menyampaikan pendapatnya secara

logis. Analisis pandangannya mendalam terhadap pemikiran Islam, yang berdasarkan pembuktian dengan interaksi filsafat religious. Hal ini dapat membangkitkan kebebasan berbicara serta berekspresi di tengah kalangan pemikir, dan juga membuka dengan lebar munculnya kritikan Kehidupan Arkoun selain menjadi tenaga pengajar juga menduduki sejumlah jabatan penting baik itu akademis maupun di tengah masyarakat. Arkoun juga menjabat sebagai direktur ilmiah jurnal studi Islam Arabica. Arkoun juga menjabat sebagai anggota panitia Nasional Perancis dalam bidang etika, Ilmu pengetahuan kehidupan dan kedokteran. Arkoun juga pernah menjadi anggota majelis Nasional pada AIDS dan anggota kehormatan perancis. Dari karier yang telah di tempuh oleh Arkoun mendapat gelar *officier des palmes academiques*, sebutan ini merupakan sebuah gelar kehormatan Perancis untuk tokoh terkemuka di dunia Universitas (Widia Fitri, 2007, 17-18).

Pemikiran Arkoun baru di kenal di Indonesia pada tahun 1987 dalam sebuah diskusi di Yayasan Empati, adapun yang memperkenalkannya adalah Muhammad Nasir Tamara melalui Artikel yang ditulisnya dengan judul Mohammed Arkoun dan Islamologi Terapan. Arkoun sendiri telah beberapa kali mengunjungi Indonesia, pada acara seminar tentang *Contemporary expressing of Islam in Building* di Yogyakarta pada tahun 1992, dan dalam acara Agakhan untuk arsitektur di Yogyakarta dan Solo pada bulan November tahun 1995. Pada tahun yang sama Arkoun juga

berkesempatan berdialog dalam pusat pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) di IAIN Jakarta dan Studi Islamika, pada tahun 1997 karya Arkoun di terbitkan kembali dengan judul pemikiran Arab, yang diterjemahkan dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta (Latif, 2013).

2. Akar Dekonstruksi

Ketika mendengar kata dekonstruksi kita selalu dibawa pada pada teorinya Jaques Derrida yang sangat fenomenal dalam pemikiran Perancis. Teori ini telah banyak mempengaruhi berbagai aspek dalam pemikiran Perancis dan juga menimbulkan cara pandang baru dikalangan para filsuf kontemporer. Teori ini terus berkembang dan diserap kedalam Islam dan di cetuskan oleh Muhammad Arkoun, teori ini sangat baru dan juga menarik perhatian Arkoun jika ditunjukan dalam melihat kejumutan pemikiran Islam.

Kata dekonstruksi secara etimologi berawal dari bahasa Perancis *Construktion* dengan menambahkan awalan *de* pada depan katanya. Kata *de* jika merujuk kedalam bahasa Inggris dapat dimaknai sebagai tempat atau asal-usul. Jika melihat kepada bahasa Latin kata *de* dimaknai sebagai penanda pemisahan atau intensifikasi, dalam dialog modern ataupun kontemporer kata dekonstruksi diartikan sebagai pembongkaran dan pembubaran, terkadang juga diartikan sebagai kritik radikal. Menurut Al-Fayyad dekonstruksi adalah testimoni

terbuka kepada mereka yang kalah, mereka yang terpinggirkan oleh stabilitas rezim bernama penguasa. Maka, sebuah dekonstruksi adalah gerak perjalanan menuju hidup itu sendiri (Nyoman Kutha Ratna, 2011, 231-232).

Pemikiran Derrida sangat memberikan pengaruh besar terhadap Arkoun dalam memikirkan Islam. Hari ini, Derrida yang menunjukkan kritik terhadap pemikiran Barat klasik yang sangat logosentrisme, menurut Derrida pemikiran Barat sangat tradisionalisme terhadap realitas atau selalu membicarakan semua hal yang ada namun mereka selalu melupakan apa yang ada tersebut. Berdasarkan anggapan yang ditemukan oleh Derrida membantah apa yang telah ada pada masa klasik yaitu dengan mendahulukan subjek sebagai realitas kurang memahami realitas secara rasional (Muhammad Arkoun, 1994, 24). Bagi Derrida pemikiran Barat terlalu logosentris dimana hanya terpusat pada rasio dan bahasa, jauh di luar ini ada makna lain yaitu penuturan dan pemaknaan yang ditegaskan oleh logika untuk menelaah sebuah dokumen dengan menghubungkan kembali antara pembaca-penulis dan tulisan itu sendiri.

Adapun tujuan dalam dekonstruksi yang digagas oleh Derrida ingin memperlihatkan pembacaan lebih kritis terhadap suatu teks. Jika kita melihat kepada makna dekonstruksi secara umum dapat dipahami sebagai pembacaan secara kritis dan spontan terhadap apa yang ada pada filsafat Barat terutama pada logosentrisme dan fenosentrisme,

sudut pandang dekonstruksi tidak lain hanya ingin membuktikan bahwa suatu kebenaran adalah realitas yang ada dengan bahasa sebagai jalan untuk menemui kebenaran tersebut. Dengan adanya dekonstruksi memunculkan kembali makna-makna metafora dan simbol dari suatu bahasa dengan begini batas-batas yang selama ini di pertahankan dikembalikan kepada bentuk awal dengan mempertanyakan segalanya ke dalam bentuk awal.

Pandangan Arkoun terhadap dekonstruksi awalnya terpicu oleh hubungan penafsiran yang begitu banyak terhadap Islam terutama penafsiran terhadap al-Qur'an yang sudah seperti lapisan bumi yang sangat sulit ditembus dan digali, namun dengan pemakaian dekonstruksi menurut Arkoun akan dapat membuka beberapa pandangan dalam tradisi pemikiran Islam, yang sudah dicemari oleh pemikiran luar dalam kurun waktu tertentu hal ini hanya dapat dilakukan dengan jalan dekonstruksi untuk mewujudkan paradigma atau cara pandang baru dalam tradisi yang selama ini telah terabaikan dalam pemikiran Islam. faktor lain yang sangat dominan dalam melakukan dekonstruksi adalah umat Islam belum bisa mengklasifikasikan antara yang terpikirkan dengan yang tak terpikirkan serta kesulitan dalam membedakan antara produk Tuhan dengan produk manusia (Muhammad Arkoun, 2003, 13).

Pemanfaatan teori telah memunculkan berbagai kritik yang dilontarkan oleh Arkoun terhadap Pemikiran Islam dalam mengurai

ketaklitan dan kejumudan yang semakin mendalam. Kejumudan yang terjadi juga telah menghasilkan berbagai penyelewengan serta ketertutupan dalam berbagai bidang dan wacana keislaman yang fundamental.

3. Kritik Logosentrisme

Perjalanan analisis yang dilakukan oleh Arkoun telah banyak menimbulkan kesadaran akan dirinya dan kesadaran akan kekurangan pemikiran Islam, menurut Arkoun budaya kritik dan kesadaran ini amatlah penting untuk menepis pandangan dan sikap skolastik serta kefanatikan terhadap berbagai pendefinisian, dalam pemikiran Islam Arkoun telah menyadari banyaknya ketimpangan dan ketertutupan terhadap pemikiran sehingga terjebak dalam pada suatu paham ataupun mazhab tertentu. Kesadaran terhadap kungkungan dogma dan tradisi menjadi acuan Arkoun dalam melontarkan berbagai kritik terhadap lapisan pemikir Islam.

Kesadaran akan kebutuhan dengan kekurangan diharapkan Arkoun menimbulkan kesadaran baru, dengan kesadaran ini diharapkan dapat mengungkap satu persatu sekat dogmatis dan mensistematisasikan kepada realitas tidak hanya mengambil model gambar terhadap kesadaran yang lain (Muhammad Arkoun, 1972, 12). Melainkan kesadaran terhadap individu yang direalisasikan pada tindakan. Maka dari itu Arkoun memulai kesadarannya dengan melakukan kritik sebagai jalan untuk membuka pemikiran Islam.

Kegelisahan pemikiran Arkoun tidak lain adalah melihat stagnasi yang terjadi pada pemikir Islam. Untuk menghidupkan wacana atau mengkaji Islam Arkoun mengkritik logosentrisme pemikiran Islam secara umum yang diperkirakan oleh Arkoun terjadi pada masa klasik hingga masa skolastik yang menjadikan sikap taklid berkembang dengan suburnya dalam pemikiran umat Islam yang semakin hari makin hari semakin menggerogoti. Wacana logosentrisme ini dalam pemikiran Islam sangat dipengaruhi oleh aliran Aristotalian ataupun aliran Platonisme yang pada umumnya dipengaruhi oleh pemikiran Yunani yang berkembang pesat pada abad ke 8 dengan rasionalitasnya, yang telah banyak mengarahkan pemikiran ke arah esensi yang abadi dengan mendefinisikan kebenaran, kebijakan, sifat-sifat Tuhan serta kebenaran mitos.

Pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh pemikiran Yunani dinilai Arkoun hanya sebagai pandangan substansial namun memiliki impek yang besar terhadap pandangan pemikiran Islam dengan meinterpretasikan wahyu dengan substansi terbatas dimana Arkoun melihat banyaknya keterbatasan umat Islam membedakan antara mitos dan sejarah dengan keterbenturan terhadap definisi satu arah yang dilontarkan oleh para elite Islam serta pemsakralan bahasa (Ilyas Supena dan M. Fauzi, 2002, 101).

Apa yang telah dilakukan oleh para pemikir Islam sebelum dengan menjadikan al-Qur'an sebagai korpus tertutup dalam pengkajian sejarah dan

kondisi sosial telah mematikan kreativitas intelektual, dengan mendasarkannya pada landasan eskatologis dan kebenaran teologis tanpa menggunakan analisis filosofis telah memperdalam jurang pemisah antara kajian historis serta keterhubungan satu peradaban dengan peradaban setelahnya (Muhammad Arkoun, 1986, 56).

Arkoun mengklasifikasikan bahwa ada beberapa faktor atau ciri logosentrisme yang terjadi pada pemikiran Islam. *pertama*, pemikiran Islam pada abad ke 8 hingga sampai sekarang masih dibayangi oleh gambaran dogmatis teologis yang tidak bersandarkan pada keilmiahannya, *ke dua*. Penyempitan penggunaan akal, *ketiga*. kegiatan penalaran tidak bergeser dari metode analogi, cocokologi dan oposisi. *Keempat*, ilmu pengetahuan hanya sebagai suatu sistem keamanan, atau untuk meningkatkan data empiris atas legitimasi apologetik. *kelima*, penutupan diri akan kajian kesejarahan dan sosial budaya, sehingga keragaman wacana tidak menjadikan sebagai rujukan dan wacana lain diikuti dengan secara buta ataupun hanya sebagai pengulangan dari berbagai interpretasi yang telah ada. *Keenam*, pemikiran Islam lebih mementingkan suatu wacana harus berkesesuaian dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dan di luar itu akan ditolak (Muhammad Arkoun, 1972, 12-13).

Adapun penilaian Arkoun terhadap Logosentrisme yang terjadi pada pemikiran Islam tidak sepenuhnya terjadi dari atas kesalahan umat Islam, namun otoritas

penguasa juga ikut andil dalam penghegemonian ini lama kelamaan menjadi tumpukan dogma yang sangat sulit untuk dikembalikan pada awalannya. Kondisi ini dinilai Arkoun kebalikan dari masa kegelapan barat dimana produk pemikiran hanya disesuaikan dengan kebutuhan otoritas penguasa (Muhammad Arkoun, 2003, 27-28). kemunculan sikap seperti ini dinilai Arkoun sebagai suatu kerancuan tanpa melihat realitas yang ada, Arkoun juga menilai bahwa para pemikir telah menipu generasi berikutnya dengan penggambaran kalam yang ada dan tak tersentuh. Efek samping yang terjadi penjustifikasian serta kemampuan kritis membedakan mana ranah yang dapat disentuh dengan akal ranah yang tidak dapat disentuh menjadi sakral (Muhammad Arkoun, 2000, 185).

Penelitian terhadap logosentrisme juga dilakukan oleh Hasan Hanafi, dengan melihat realitas pemikiran Islam yang jumud dan mandek perlu kiranya dilakukan pengkajian ulang terhadap pemikiran Islam agar mendapatkan interpretasi baru yang lebih relevan dengan realitas, hal ini ditunjukkan oleh Hasan Hanafi karena setiap zaman akan berbeda kebutuhannya, dan hal ini penting untuk mempertahankan bentuk kritis dari pemikiran Islam (Wahid, 2000, 12).

Bentuk yang sama juga dilakukan oleh Abed al-Jabiri dimana logosentrisme dalam pemikiran tidak bisa jauh dari bentuk pemikiran dari nalar bayani dan irfani, dimana banyak dari pemikiran Islam tidak

bisa keluar dari kekangan kedua nalar tersebut. Menurut al-Jabiri bentuk kedua nalar ini hanya akan memunculkan dokma yang memandekan pemikiran Islam. dengan melihat ini al-Jabiri mencoba menawarkan dan melakukan pengkajian ulang dengan menggunakan nalar burhani yang menurut al-jabiri dapat mengurai kedua nalar yang ada sebelumnya (Abdul Mukti Ro'uf, 2010).

Arkoun melihat bahwa untuk meredam logosentrisme pemikiran Islam, menyarankan melakukan pengulangan pada kajian dan membuka pemikiran terhadap perkembangan keilmuan. Dari hal ini akan menunjukkan sejauh mana suatu pemikiran tidak hanya hadir untuk kebutuhan tertentu, melainkan dapat menunjukkan realitas kehidupan. dalam pandangan Arkoun jelas menolak logosentrisme, karena logosentrisme merupakan kajian keislaman yang banyak bersifat metafika yang mengarahkan pemikiran pada esensi yang abadi. Melihat kungkungan logosentrisme ini Arkoun juga menawarkan penelidikan ulang agar logosentrisme ini dapat terurai dan beralih kepada realitas yang ada. pemikiran Islam menurut Arkoun tidak hanya persoalan metafika saja melainkan juga persoalan yang mengitari seluruh aktifitas pemikiran manusia. Berbagai persoalan ini terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman (Muhammad Arkoun, 2000,xi). Hal ini dapat dilihat dalam pemikiran Arkoun dalam pembacaan surat alfatihah dengan menelisik seluruh tanda yang ada dalam surat tersebut

dan aktifitas apa yang ada dalam surat tersebut.

4. Menelisik Ulang Epistemologi Islam

Pada tatanan epistemologi Arkoun menelusuri seluruh bangun epistemologi seperti teologi, fiqih dan tasawuf. Dari ketiga bentuk epistemologi ini hanya berfokus pada pengkajian teks tanpa melihat realitas. Pemikiran Islam, menurutnya Selama ini para pemikir Islam kurang melihat dalam perkembangan epistemologi. Banyak dari pemikir Islam hanya mengandalkan epistemologi yang telah ada (Muhammad Arkoun, 1999, 372). Untuk mengerti berbagai pola pemikiran dalam Islam, Arkoun lebih menitik beratkan pada pemikir muslim ortodoks yang hanya terbatas dengan kajian klasik dan tidak menggunakan metodologi multidisipliner seperti ilmu sejarah, sosiologi, antropologis, psikologis, bahasa dan semiotik harus digunakan untuk mempelajari sejarah dan budaya Islam. Jika strategi ini digunakan umat Islam bukan saja akan memahami masa lalu dan keadaan mereka saat ini untuk kesuksesan mereka di masanya akan datang, namun juga akan memberikan kontribusi besar bagi ilmu pengetahuan modern (Saifulloh, 2008, 87).

Kejumudan dan kemandekan pemikiran Islam juga dipengaruhi oleh epistemologi yang ada. Dalam salah proyek terbesar Arkoun tentang epistemologi banyak tergambar dalam kritik nalar Islam. dimana dalam pembahasan yang gagasan

oleh Arkoun setelah mengkritik metodologi akan melahirkan ilmu baru sebagai respon terhadap kritik metodologi pemikiran Islam, penerapan epistemologi lebih ditekankan oleh Arkoun dalam bidang filologi (teks) yang dinilai sakral maupun tradisi sosiologis dan antropologis yang profan (Ahmad Munir, 2008, 23). Dalam analisis Arkoun yang ingin mengembalikan wacana keislaman pada tatanan al-Qur'an yang harus dipahami secara fleksibel bukan secara dogmatis semata.

Wacana terhadap pengkajian ulang epistemologi, jika merujuk kepada filsafat ilmu kritik nalar dalam istilah filsafat Ilmu tiada lain dan tiada bukan adalah "penelusuran kembali epistemologi" itu sendiri, merupakan respon ke tidak puas atas metodologi kajian Islam yang berkembang selama ini. Analisis epistemologis dengan mengedepankan "pengulangan" harus diterapkan kepada teks, sakral maupun profan, historis maupun filosofis, teologis maupun yuridis, sosiologis ataupun antropologis, terlepas dari kedudukannya atau status kognitifnya dalam sebuah tradisi keyakinan, pemikiran maupun pemahaman (Abdullah Ahmed an'na'im dkk., 1996, 13). Dalam kritikan nalar yang dilakukan oleh Arkoun memiliki tiga unsur penting, akal, imajinasi dan memori yang tidak dapat dipisahkan (Ahmad Syafi'i, 2015, 116).

Pengkajian ulang epistemologi Arkoun bukan untuk menghancurkan epistemologi yang telah ada namun lebih kepada merevitalisasinya

sebagai suatu objek yang vital dalam kemajuan pemikiran Islam dengan mengkonstruksi ulang atau bisa juga dipahami sebagai penafsiran ulang pemikiran Islam (Amin Abdullah, 1996, 16).

Nalar Islam, sebagaimana dimaksudkan Arkoun, merupakan sistem de pensee (sistem pemikiran) yang mengonstruksi Islam. Terma tersebut sangat terkait dengan pemikiran seorang post-strukturalis Perancis bernama Michel Foucault. Foucault menyatakan bahwa setiap zaman mempunyai episteme (Yunani: pengetahuan) tertentu yang merupakan landasan epistemologis bagi zaman itu. Dan justru karena adanya episteme tertentu, suatu zaman berbeda dengan zaman yang lain. *Episteme* juga menentukan cara ilmu pengetahuan akan dijalankan. Pengertian nalar yang dimaksudkan oleh Arkoun kurang lebih seperti yang dimaksudkan Foucault dengan *episteme* ini dapat membuka pintu ijtihad baru dalam pemikiran Islam (Sheyla Nichlatus Sovia, 2021, 127).

D. KESIMPULAN

Dari apa yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa penelidikan terhadap logosentrisme dan pengkajian ulang terhadap epistemologi Islam amatlah penting dalam mengurai kejumutan dan kemandekan dalam pemikiran Islam. Kritik dan penelidikan ulang menurut Arkoun akan dapat mengurai sekat-sekat ortodoksi dan kejumutan yang telah dilakukan oleh Islam selama ini telah tertutupi akal skolastik yang sangat berlapis. Pada sisi lain arkoun

juga menekankan bahwa sikap Islam yang enggan membuka diri dan pemikirannya terhadap berbagai perkembangan pemikiran yang baru.

Dari Kedua bentuk gagasan yang telah dijelaskan di pada bab sebelumnya dalam menelisik pemikiran Arkoun, bahwa kejumutan dan ketertinggalan umat Islam oleh dirinya sendiri dengan anggapan

bahwa setiap keilmuan yang ada sebelumnya dianggap telah matang dan mapan dan tidak perlu interpretasi ulang terhadapnya. Untuk keluar dari hal ini pemikiran Islam harus harus melihat kembali pada realitas yang yang selalu mengitarinya dan membuka diri terhadap semua perkembangan yang selalu berubah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mukti Ro'uf. 2010. "Metode Pembacaan Turâtsarab Islam: Perspektif Muhammad Abid Al-Jâbiri" dalam jurnal *Ulumuna*, Vol. XIV No 1 tahun 2010, hlm. 63-100
- an'na'im, Abdullah Ahmed dkk. 1996. *Dekonstruksi Syari'ah II: Kritik Konsep dan Penjelajahan lain*, terj. Farid Wajidi. Yogyakarta: Ikis.
- Armas, Adnin. 2003. *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal, Dialog Interaktif dengan Aktifis Jaringan Islam Liberal*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Munir, Ahmad. 2008. "Kritik Nalar Islam: Analisis atas Pemikiran Muhammad Arkaoun" dalam *Jurnal Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 8 No 21 tahun 2008, hlm.21-40.
- Syafi'i, Ahmad, S. 2015 "Arkoun dan Kritik Nalar Islam" dalam *jurnal Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol 10 No 2 tahun 2015, hlm.105-125.
- Ajahari. 2016. "Pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun" pada *jurnal Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol 12 No 2 pada tahun 2016, hlm132-262.
- maksum, Ali. 2011. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abdullah, Amin. 1995. *Falsafah kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Abdullah, Amin. 1996. *Tradisi, Kemodernan dan meta Modernisme*. Yogyakarta: Ikis.
- Achmadi, Asmoro. 2001. *Filsafat Umum*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Susanto, Edi. 2016. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Depok: PT. Desinso Putra Mandiri.
- Supena, Ilyas dan M. Fauzi. 2002. *Dekonstruksi dan Rekontruksi Hukum Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- M, Latif. 2013. "Membumikan Teologi Islam Dalam Kehidupan Modern (Berkaca dari Mohammed Arkoun)" dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol 14 No 2 tahun 2013, hlm. 169–181.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*

- Dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Machasin. 2011. Islam Dinamis Islam harmonis. Yogyakarta: Ikis.
- Jamcelah, Maryam. 1982. Islam dan Modernisme. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Januri, Moh. Fauzan dan Muhammad Alfian. 2011. Dialog Pemikiran Timur-Barat. Bandung: CV. Pustaka Setia Bandung.
- Arkoun, Muhammad. 1972. "Logosentrisme et verite religieuse dans la pense Islamique" dalam Jurnal Studia Islamica, No. 35 pada tahun 1972.
- Arkoun, Muhammad. 1986. tarikhyyat al-Fikr al-Arabi al-Islami terj. Hasyim saleh. Beirut: Markaz al-Inma'.
- Arkoun, Muhammad. 1994. Nalar Islam dan Nalar Modern, Berbagai Tantangan dan Jalan Baru, terj. Rahayu S.Hidayat. Jakarta: INIS.
- Arkoun, Muhammad. 1999. Rethinking Islam terj, Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Arkoun, Muhammad. 2000. Membedah Pemikiran Islam Terj. Hidayatullah. Bandung: putaka.
- Arkoun, Muhammad (2001) Rethinking Islam Today. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Arkoun, Muhammad. 2003. "Rethinking Islam Today" dalam jurnal jstor, No 588 pada tahun 2003.
- Nurisman. 2012. Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia. Yogyakarta: Teras.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- M, Saifulloh. 2008. "Hasan Hanafi Dan Mohammad Arkoun: Kritik Metodologi Atas Orientalisme" dalam Jurnal Sosial Humaniora, Vol 1 No 1 pada tahun 2008, hlm. 72-96
- Sovia, Sheyla Nichlatus. 2021. "Kritik Nalar Islam" Empirisma :Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam, Vol 30 No 2. pada tahun 2021, hlm. 121-134.
- Putro, Suandi. 1998. Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas. Jakarta: Paramadina.
- D, Wahid. 2000. "Kiri Islam- Studi atas Gagasan Pembaharuan Pemikiran Islam Hasan Hanafi" dalam jurnal Refleksi, Vol II No 2 pada tahun 2000, hlm. 37-48.
- Fitri, Widia. 2007. Hermeneutika Sebagai Metode pendekatan Teks. Padang: Hayfa Press.